



Petasan dan Imlek : Dilema Menjaga Tradisi dan Kelestarian Lingkungan Hidup

Widiastuti, Dosen STARKI

Chen Xue masih mengingat, ajakan teman-teman semasa kecil yang selalu dinantinya di malam pergantian tahun adalah: “Hei, Chen, ayo kita ramai-ramai main petasan.” Seperti kebanyakan masyarakat Cina lainnya, baginya membakar petasan dan kembang api, memasang lampion dan hiasan serba merah adalah tradisi yang mesti dijalankan untuk menyambut datangnya Tahun Baru Cina. Semakin menggelegar dentuman petasan dan semakin memerah lingkungan, semakin baik, sebab beginilah cara yang diajarkan para sesepuh untuk menghalau nasib buruk dan mengundang keberuntungan di yang tahun baru.

Di Indonesia, Tahun Baru Cina lebih dikenal dengan sebutan Tahun Baru Imlek. Kata Imlek (阴历) adalah kata dalam bahasa Cina dialek Hokkien yang berarti penanggalan atau kalender bulan. Jadi yang dimaksud dengan Tahun Baru Imlek adalah pergantian tahun menurut penanggalan bulan. Tahun Baru Imlek, yang tahun ini jatuh pada 22 Januari 2023 itu, disebut dengan Tahun Baru Imlek 2574 Kongzili mengingat kalender Imlek mengacu pada tahun kelahiran Konfusius pada tahun 551 SM.

Tradisi merayakan Tahun Baru Imlek yang dijalankan Chen dan masyarakat keturunan Cina di seluruh dunia berakar pada legenda kuno. Menurut legenda, ribuan tahun yang lalu monster bernama *Nian* (年 yang berarti *tahun*) selalu menyerang penduduk desa di Cina pada malam tahun baru. Namun *Nian* takut akan suara keras, sinar terang dan warna merah. Oleh karena itu penduduk memasang lentera merah dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu guna mencegah *Nian* masuk ke dalam rumah. Mereka juga meledakkan bambu, yang kemudian berkembang menjadi petasan, untuk menakut-nakuti sang monster. Sejak itu *Nian* tidak pernah muncul lagi.

Di Cina lamanya libur Tahun Baru Imlek adalah tujuh hari, yakni mulai Malam Tahun Baru hingga hari keenam Tahun Baru Imlek. Namun perayaan Tahun Baru Imlek secara tradisional berlangsung 16 hari, dimulai dari Malam Tahun Baru, yang ditandai dengan munculnya bulan baru (biasanya antara tanggal 21 Januari hingga 20 Februari menurut kalender Barat) hingga munculnya bulan penuh pada hari ke-15 atau *Cap Go Meh* sebagai penutup rangkaian perayaan

Tahun Baru Imlek. Sepanjang perayaan Imlek tersebut atraksi kembang api, petasan, pertunjukan barongsai kerap memeriahkan suasana, sebelum ditutup dengan festival melepas lampion udara ke angkasa sebagai simbol penerang masa depan pada perayaan *Cap Go Meh*.

Menurut Chen Xue yang meneliti pentingnya tradisi dan dampak peraturan pemerintah terhadap cara masyarakat merayakan tahun baru Imlek, Tahun Baru Imlek terutama didedikasikan untuk keluarga, budaya dan sejarah. Hal yang mendasarinya adalah ajaran Konfusius mengenai bakti anak kepada orang tua, baik semasa mereka masih ada maupun setelah mereka tiada. Kesinambungan itu tergambar pada tradisi keluarga-keluarga pada masa perayaan Tahun Baru Imlek untuk meletakkan makanan dan bersembahyang di depan meja abu leluhur sebagai bentuk penghormatan anggota keluarga yang masih hidup kepada leluhur yang telah wafat. Sementara tradisi pemberian amplop merah berisi uang (*angpao*) kepada anak-anak atau warga senior (pensiunan) adalah perlambang pemberian doa restu, berkat dan perlindungan dari orang tua kepada anak-anak, atau sebagai tanda hormat dan terima kasih atas jasa generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

Chen menggambarkan suasana malam Tahun Baru Imlek di keluarganya sebagai berikut: “Ketika malam pergantian tahun tiba, seluruh anggota keluarga berkumpul di sekeliling meja makan untuk menyantap *jiaozi* (饺子) atau pangsit yang mereka buat. Mengapa *jiaozi* yang disantap pada saat itu? Alasannya karena bunyi kata *jiaozi* serupa dengan bunyi kata *jiao* (交) dan kata *zi* (子).

“交” berarti pertukaran, sedang “子” bermakna jam tengah malam, sehingga kata “交子” mengandung arti pergantian tahun lama ke tahun baru. Menyantap *jiaozi* atau pangsit adalah perlambang melepas tahun yang lama dan menyambut tahun yang baru.” Pangsit yang dibentuk mirip keping mata uang kuno juga dijadikan sebagai perlambang kekayaan.

Hidangan penuh makna simbolik yang tersaji di meja makan pada acara makan malam reuni keluarga besar atau *tuannianfan* (团年饭) itu, dapat berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain, juga bergantung pada kemampuan finansial masing-masing keluarga untuk menyediakannya. Banyak keluarga menghidangkan ikan atau *yü* (鱼) dalam bahasa Mandarin karena bunyi katanya yang mirip bunyi kata surplus. Kemudian ada mie panjang umur perlambang kebahagiaan dan umur panjang.

Ayam atau *ji* (鸡) sering dijadikan sebagai pilihan menu karena bunyinya mirip kata *ji* (吉) yang berarti nasib baik dan kemakmuran. Ayam yang biasanya disajikan utuh juga melambangkan kesatuan dan keutuhan, tahun yang diawali dengan baik dan berakhir dengan baik pula. Kue keranjang atau *nian gao* (年糕) dianggap sebagai makan keberuntungan untuk disantap pada Malam Tahun Baru karena bunyinya yang mirip kata selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sementara lumpia yang berbentuk silinder dan setelah digoreng warnanya menjadi keemasan adalah perlambang kemakmuran, sama halnya dengan buah jeruk yang berwarna kuning dan berbentuk bulat sebagai lambang kemakmuran dan kepenuhan.

Tak Selamanya Ramah Lingkungan

Sebagai perayaan yang didedikasikan untuk keluarga dan melestarikan budaya, tidak mengherankan masa liburan Tahun Baru Imlek di Cina ditandai pula dengan meningkatnya pergerakan manusia, baik mereka yang mudik ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga, maupun mereka yang berpiknik untuk menikmati berbagai atraksi selama liburan panjang. Sayangnya aktivitas yang menggembirakan dan sarat makna simbolis pada banyak perayaan tidak selamanya ramah lingkungan. Tradisi membakar petasan dan kembang api, melepas lampion udara, penggunaan amplop merah (*angpao*), membeli pakaian baru, konsumsi sirip ikan hiu termasuk di antaranya.

Menurut situs advokasi lingkungan hidup Master Divers EARTH, setiap tahun 100 juta hiu ditangkap hanya untuk diambil siripnya. Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir penangkapan hiu mengurangi populasinya hingga 90%, dan 25% spesies hiu dan ikan pari terancam punah jika penangkapan tidak dihentikan. Ironisnya 98% restoran di Hongkong masih menawarkan hidangan berbahan sirip hiu sebagai menu andalan bagi kaum elit hanya karena sirip ikan hiu atau *Yuchi* (鱼翅) yang bermakna sayap ikan diyakini sebagai simbol kehormatan dan keberuntungan.

Guixian Wu dan kawan-kawan dalam penelitian mereka yang diterbitkan secara *online* pada 26 Juli 2022 di International Journal of Environmental Research and Public Health (MDPI) menyebut Tahun Baru Imlek yang dikenal dengan tradisi bakar petasan dan kembang api,

juga peningkatan pergerakan manusia untuk mudik maupun berpiknik, berpengaruh signifikan terhadap kualitas udara di banyak tempat akibat emisi zat pencemar udara dari berbagai sumber. Para peneliti tersebut menyimpulkan:

1. Aktivitas membakar petasan dan kembang api mempengaruhi kualitas udara di kota maupun desa, baik di udara bebas maupun di dalam ruangan atau rumah. Di kota Lanzhou, Provinsi Gansu, misalnya, aktivitas membakar petasan dan kembang api terbukti mengakibatkan jumlah polutan di udara meningkat dua hingga enam kali lipat dari biasanya selama hari raya.
2. Berkurangnya emisi gas rumah kaca karena berkurangnya pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, perubahan pemanfaatan lahan, ternak dan pemupukan, memperbaiki kualitas udara selama masa perayaan Tahun Baru Imlek.
3. Memburuknya kualitas udara di rumah tangga di perkotaan dipengaruhi oleh aktivitas bakar petasan dan kembang api, sementara di desa dipengaruhi oleh konsumsi bahan bakar minyak.

Wu dan kawan-kawan, yang dalam penelitian mereka antara lain mengukur polutan PM2.5 (partikel kecil penyebab polusi udara), menunjukkan bahwa selama liburan Tahun Baru Imlek di Xiamen, ibu kota Provinsi Fujian, Cina Selatan, terjadi penurunan konsentrasi zat arang organik (*organic carbon*) sebesar 79%, zat arang non-organik (*elemental carbon*) sebesar 84%, dan ion yang larut dalam air (*water soluble ion*) sebesar 28% karena pabrik libur. Namun sebaliknya di udara terjadi kenaikan konsentrasi elemen logam, seperti Kr sebesar 3122%, Mg₂ sebesar 572%, Al

sebesar 184%, Sr sebesar 180% dan Ba sebesar 138% akibat aktivitas bakar petasan dan kembang api. Kondisi serupa juga terlihat di kota Lanzou, Provinsi Gansu yang mengalami kenaikan kadar polutan di udara sebesar dua hingga enam kali lipat selama liburan Tahun Baru Imlek karena petasan dan kembang api.

Jadi meskipun indah dan mampu menyemarakkan perayaan, membakar petasan dan kembang api memiliki dampak yang tidak dapat disepelekan terhadap kelestarian lingkungan serta kesehatan dan keselamatan masyarakat. Bersamaan dengan meluncurnya kembang api dan petasan, tersebar pula unsur polutan ozon, sulfur dioksida yang bersifat karsinogen, nitrogen dioksida serta aerosol ke lapisan atmosfer. Penggunaan partikel logam halus untuk menghasilkan warna-warni pada kembang api, seperti timbal untuk menghasilkan warna biru, strontium atau lithium untuk menghasilkan warna merah, dan barium untuk menghasilkan warna hijau dan putih terang, juga mencemari udara dalam jangka waktu yang lama karena sifat residu berbahaya dari partikel logam yang sulit didegradasi.

Tidak hanya mencemari udara, daratan pun menanggung akibat polutan zat *perchlorate*, yang digunakan sebagai bahan pendorong kembang api dan petasan, ketika residunya jatuh dan mencemari tanah dan air. *Perchlorate* kini dianggap sebagai jenis baru polutan an-organik karena residunya yang mampu bertahan di air hingga puluhan tahun. Belum lagi limbah serpihan kertas sisa pembakaran petasan yang baru boleh disapu pada hari ke tiga Imlek untuk mencegah rezeki turut hilang tersapu,

membuat lingkungan tanah semakin teraniaya.

Dampak petasan terhadap kesehatan manusia bukan melulu soal penyakit, tetapi bahkan juga soal keselamatan. Petasan dan kembang api adalah benda yang mudah meledak, terbakar dan berbahaya sehingga dapat menimbulkan kecelakaan. Terhadap tubuh manusia, polusi suara yang diakibatkan petasan dapat menimbulkan gangguan pendengaran dan kecemasan, sementara kabut asap dan paparan polutan lainnya dapat mengganggu sistem pernafasan, mulai hanya batuk dan sesak nafas hingga gangguan *eosinophilic pneumonia akut* pada kelompok rentan, anak-anak dan orang tua. Selain itu paparan berlebih *perchlorate* dapat menyebabkan hipertiroid, terutama pada janin dan anak-anak, yang berdampak terhadap tingkat kecerdasan, gangguan kesulitan belajar, keterlambatan perkembangan, gangguan neuropsikiatrik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, sulit berkonsentrasi dan bahkan keterbelakangan intelektual.

Terus Memperbaiki Kebijakan

Melihat banyaknya dampak buruk kembang api dan petasan, pihak yang pro pelestarian lingkungan hidup menganggap larangan petasan dan kembang api adalah langkah paling jitu untuk mengatasi masalah. Gagasan untuk membatasi atau melarang petasan dan kembang api di Cina, mulai muncul pada era 1980-an. Selanjutnya disetujui banyak peraturan daerah terkait pelarangan petasan dan kembang api, seperti yang UU lokal “Regulasi Pelarangan Petasan dan Kembang Api di Beijing” yang disetujui Panitia Tetap Kongres Rakyat

Nasional pada Oktober 1993.

Namun atmosfir Tahun Baru Imlek kerap kali membuat penerapan aturan melonggar. Beberapa pemerintah provinsi merevisi kebijakan “larangan” dengan memperbolehkan petasan dan kembang api pada perayaan Tahun Baru Imlek untuk mengakomodasi suara masyarakat yang menghendaki pencabutan larangan petasan dan kembang api demi menghormati tradisi budaya di hari raya. Pemda Beijing, misalnya, pada 1995 mengeluarkan Ketentuan Manajemen Keselamatan Petasan dan Kembang Api dengan mengubah “larangan” menjadi “tiga pembatasan”, yakni pembatasan tempat, waktu, dan jenis petasan dan kembang api yang diperbolehkan. Kemudian, pada Januari 2006, regulasi yang mengatur secara ketat produksi, manajemen, pengiriman dan pengeluaran petasan dan kembang api dikeluarkan. Dan pada akhir 2006, lebih dari 200 kota di Cina mengubah larangan petasan dan kembang api menjadi larangan terbatas.

Namun melihat kecenderungan belakangan ini, agaknya opini publik mengenai petasan dan kembang api dapat saja kembali bergeser. Pengalaman menghadapi bencana kebakaran maut akibat petasan yang terjadi antara 2009 hingga

2011, juga polusi asap tebal di beberapa kota pada 2013 membuat semakin banyak masyarakat lebih terbuka mendukung gagasan pelarangan petasan dan kembang api. Sejak 2017 semakin banyak kota menerapkan aturan baru yang lebih cenderung mendukung ke arah pelarangan mengingat dampak baiknya terhadap lingkungan. Data kualitas udara yang dikeluarkan Biro Ekologi dan Lingkungan Kota Beijing pada 1 Februari 2022 menunjukkan konsentrasi rata-rata partikel PM2.5 (partikel kecil penyebab polusi udara) mencapai 5 mikrogram per meter kubik, turun dari rata-rata 289 mikrogram per meter kubik pada Tahun Baru Imlek pada tahun 2021 ketika larangan diberlakukan.

Belajar dari pengalaman Cina bergulat di antara upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mempertahankan tradisi budaya, kiranya menyadarkan masyarakat maupun pemerintah di mana pun akan pentingnya kedua hal tersebut. Tradisi budaya perlu terus diperkenalkan dari generasi ke generasi, karena menjadi bagian dari jati diri suatu bangsa. Namun lingkungan hidup yang sehat juga diperlukan bagi kesejahteraan suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan evaluasi ulang cara merayakan hari besar agar tradisi dan kelestarian lingkungan dapat berjalan seiring./GN/

Referensi:

- Chen, Xue (2020). *Chinese New Year: The Importance of Tradition and Impact of Governmental Regulation* (Master's Project & Capstone, The University of San Fransisco, 2020). Diakses dari <https://repository.usfca.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2201&context=capstone>
- Chuarsa, Ira. *Menafsir Ulang Hubungan Tradisi Cina dan Kekristenan di Indonesia*. (Thesis Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gajah Mada. 2019). Diakses pada 13 Januari 2023 dari <https://crcs.ugm.ac.id/menafsir-ulang-hubungan-tradisi-cina-dan-kekristenan-di-indonesia/>

- 
- Cindy. (2023). *Chinese New Year Celebrations and Activities (2023): Day-by-Day Guide*. Diakses pada 31 Januari 2023, dari <https://www.chinahighlights.com/travelguide/festivals/chinese-new-year-celebration.htm>
- Guixian, Wu.; Tian, Wenling.; Zhang, Li.; Yang, Haiyan. *The Chinese Spring Festival Impact on Air Quality in China: A Critical Review. International Journal of Environmental Reserch and Public Health (MDPI). Published online July 26. 2022*. Diakses 31 Januari 2023 dari <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/15/9074>
- Langfitt, Frank. (2014). *Air Quality Worries Dampen Chinese New Year Fireworks*. Diakses 6 Februari 2023, dari <https://www.npr.org/sections/parallels/2014/01/31/269216938/air-quality-worries-dampen-chinese-new-year-fireworks>
- Liu, Dongchao (2023, Jan.16). *Ban on Firecracker Should Continue*. China Daily. Diakses 6 Februari 2023, dari <https://www.chinadaily.com.cn/a/202301/16/WS63c4899ca31057c47eba9b60.html>
- Master Divers EARTH (2016). Chinese New Year: Environmental Awareness. Diakses pada 31 Januari 2023 dari <https://www.master-divers.com/blog/2016/02/16/chinese-new-year-environmental-awareness/>
- Wayfairer Travel (). *How Do Festivals Impact The Environment? Finding the Balance Between Cultural Tradition & Environmental Preservation*. Diakses pada 31 Januari 2023, dari <https://www.wayfairertravel.com/inspiration/environmental-impact-of-festivals/>
- 